



Dinamika Panggung Kritik Sastra Indonesia

Indah Fadhilla¹

¹ Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
indahfadhilla@uinjkt.ac.id

Endin Saparudin²

² Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
niduparaserlang@gmail.com

ABSTRAK: Produksi kritik sastra Indonesia berasal dari lingkup akademisi dan praktisi. Kritik sastra yang dihasilkan di lingkup akademisi biasanya berasal dari skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa Jurusan Sastra. Sedangkan kritik sastra yang dihasilkan di lingkup praktisi biasanya berasal dari sayembara kritik sastra atau dipublikasi di majalah/koran. Penelitian ini memaparkan analisis terhadap kritik sastra yang dilakukan di dalam dan di luar kampus menggunakan teori resepsi sastra. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan ciri produksi kritik sastra berdasarkan ruang lingkup yaitu dalam penggunaan teori; bentuk dan gaya tulisan; refleksi tulisan; dan luaran yang dihasilkan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai teori dan metode yang digunakan dalam penulisan kritik sastra dari lingkup akademisi dan praktisi sebagai pembandingan yang dapat digunakan ketika melakukan telaah terhadap karya sastra.

Kata Kunci: kritik sastra akademisi, kritik sastra praktisi, resepsi sastra

ABSTRACT: The production of Indonesian literary criticism comes from academics and practitioners. Literary criticism in academia usually comes from theses, theses, and dissertations of Literature Department students. Meanwhile, literary criticism produced by practitioners usually comes from literary criticism contests or is published in magazines/newspapers. This study analyses literary criticism conducted on and off campus using literary reception theory. The results of this study are that there are differences in the characteristics of the production of literary criticism based on the scope, namely in the use of theory; form and style of writing; written reflection; and the resulting output. The benefit of this research is to provide an understanding of the theories and methods used in writing literary criticism from academics

and practitioners as a comparison that can be used when studying literary works.

Keywords: academic literary criticism, practitioner literary criticism, literary reception

PENDAHULUAN

Kehadiran suatu karya sastra melahirkan respons dari pembaca, mulai dari apresiasi hingga kritik sastra. Berbeda dengan apresiasi sastra yang dianggap “tidak bermasalah”, kritik sastra kerap dianggap “bermasalah”. Yang kami maksud dengan “bermasalah” adalah bahwa dalam kurun waktu tertentu, bahkan hingga kini, kritik sastra dianggap tidak mampu mengimbangi maraknya kelahiran karya sastra, mengalami krisis berkepanjangan, “sakaratul maut”, dan sebagainya. Anggapan serupa itu, biasanya datang dari kalangan sastrawan dengan dibarengi tuduhan terhadap perguruan tinggi yang dianggap tidak mampu melahirkan kritikus-kritikus sastra. Sementara bagi kalangan akademisi, isu krisis sastra dianggap sebagai gunjingan belaka. Bagaimanapun, skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal, dan sebagainya tetap diproduksi secara berkesinambungan di balik dinding kampus.

Permasalahan terkait kritik sastra itu mungkin dimulai sejak Arief Budiman dan Goenawan Mohammad (non-akademik) berpolemik dengan S. Effendi, dan J. U. Nasution (akademik) pada 1968. Polemik tersebut kemudian dikenal sebagai polemik antara “Metode Kritik Sastra Ganzheit” versus “Aliran Kritik Sastra Rawamangun”. Polemik antara kalangan non-akademisi dan akademisi; antara yang percaya pada pendekatan *Gestalt* dan yang percaya pada pendekatan *New Criticism* Amerika dan *Formalisme* Rusia. Mungkin dari sinilah kemudian muncul hal yang kini lazim disebut sebagai kritik sastra akademik (di dalam kampus) dan kritik sastra non-akademik (praktisi/di luar kampus).

Kritik sastra akademik dihasilkan oleh para dosen dan mahasiswa pada Jurusan Sastra di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Biasanya sebagai salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan atau untuk dipublikasikan

pada jurnal-jurnal ilmiah. Sementara kritik sastra non-akademik, di antaranya dihasilkan melalui sayembara kritik sastra yang digelar beberapa lembaga, seperti Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kritik sastra non-akademik juga muncul dalam berbagai terbitan berkala, seperti koran atau majalah, dan tidak jarang disebut sebagai “esai”.

Penelitian ini mengambil tiga sampel kritik sastra yang diproduksi di dalam kampus (akademik) berupa tesis dari Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dan tiga sampel kritik sastra di luar kampus (non-akademik) yang merupakan Pemenang 1 Sayembara Kritik Sastra DKJ (dua sampel) serta Pemenang 1 Sayembara Kritik Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (satu sampel). Pembahasan berdasarkan genre karya sastra, yaitu kritik sastra atas novel, kritik sastra atas cerpen, dan kritik sastra atas puisi.

Kritik sastra yang akan dibahas merupakan karya tulis ilmiah berupa tesis dari Departemen Ilmu Susastra Universitas Indonesia. Terdapat dua sampel kritik sastra dengan korpus novel yang berjudul “Konflik dan Strategi Eksistensi NU dan Muhammadiyah dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan” oleh Ahfa Rahman Syah dan “Bualan Waro Kemplung, Cerita Bersambung Mustofa Abdul Wahab; Sebuah Pembacaan atas *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*” oleh Sunlie Thomas Alexander. Untuk kritik sastra dengan korpus cerpen terdapat dua sampel yang berjudul “Nasionalisme Egaliter Minangkabau Konstruksi Identitas PRRI dan APRI dalam Cerpen dari Roman Soewardi Idris” oleh Esha Tegar Putra dan “Tamsil Zaman Citra: Perihal Segugusan Cerpen Nukila Amal” oleh Arif Bagus Prasetyo. Sementara untuk kritik sastra atas puisi terdapat dua sampel dengan judul “Puisi-puisi Pandji Masyarakat (1959–1967) dan Gema Islam (1964–1967): Representasi Soekarno Sebelum dan Setelah 1965” oleh Teguh Prasetyo dan “Puisi-puisi

Afrizal Malna: Bahasa yang Diam-Diam Meninggalkan Tubuh” karya Dwi Pranoto.

Keenam sampel tersebut akan dianalisis menggunakan teori resepsi sastra. Istilah resepsi sastra akrab dibahas oleh Teeuw (1984) dan Junus (1985). Resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2007:218). Teeuw (dalam Pradopo 2007:207) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik karya sastra yang memiliki hubungan erat dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Selain itu, pembaca juga mengambil andil dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra.

Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan respons terhadap sesuatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh ‘horizon harapan’ (*horizon of expectation*). Menurut Jauss (1970), horizon harapan karya sastra merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca secara aktif, sistem atau horizon harapan karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak. Konsep horizon menjadi dasar teori Jauss yang ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu (1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya; (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horizon ‘sempit’ dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon ‘luas’ dari pengetahuannya tentang kehidupan (Segers, 2000:41).

Suwondo (2010) pernah menggunakan teori Resepsi Sastra untuk menganalisis Kritik Sastra yang muncul dalam Jurnal Humaniora dalam rentang tahun 2000-2008. Penelitian ini menemukan bahwa secara dominan kritik sastra Indonesia dalam jurnal Humaniora berorientasi pada karya sastra (novel, cerpen, puisi) dan hal-hal yang berada di luar karya sastra hanya memperoleh perhatian sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewasa ini telah terbangun suatu kesadaran tentang hakikat kritik sastra: kritik sastra pada

hakikatnya adalah kritik tentang (terhadap) karya sastra, bukan kritik terhadap hal-hal di luar karya sastra.

Dalam memetakan kondisi kritik sastra di Indonesia perlu dimulai dengan pemetaan sederhana agar dapat menjadi pemicu untuk penelitian berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dinamika panggung kritik sastra Indonesia, khususnya dalam ranah akademisi dan praktisi. Untuk ranah akademisi diwakili oleh karya tulis ilmiah atau tesis dari Departemen Ilmu Susastra Universitas Indonesia dalam rentang beberapa tahun terakhir. Dan untuk ranah praktisi diwakili oleh kritik sastra hasil Sayembara Kritik Sastra DKJ serta hasil Sayembara Kritik Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penerapan metode penelitian resepsi sastra dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan: (1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental; (2) penelitian resepsi sastra lewat kritik sastra; (3) penelitian resepsi intertekstualitas (Teeuw, 1984:208–218). Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tanggapan pembaca lewat karya-karya kritik sastra yang berkembang pada media tertentu dan dengan ciri tertentu. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui resepsi sastra adalah dengan mengumpulkan tanggapan para penulis yang menanggapi karya sastra seperti kritikus sastra.

Langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data melalui metode studi pustaka yang ditopang oleh teknik baca dan catat. Melalui metode studi pustaka, dibaca dan dicatat berbagai hal yang berhubungan dengan persoalan kritik sastra dalam tesis di Departemen Ilmu Susastra FIB UI dan kritik sastra hasil Sayembara Kritik Sastra DKJ serta hasil Sayembara Kritik Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berbagai persoalan itu dikumpulkan berdasarkan genre sastra untuk kemudian ditemukan bandingan dan irisan dari kedua lingkup produksi

kritik sastra tersebut. Hasil penelitian atas karya-karya kritik sastra tersebut dapat disajikan secara analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sastra Indonesia yang muncul pada tesis di Departemen Ilmu Susastra FIB UI dan kritik sastra hasil Sayembara di DKJ dan di Badan Bahasa berorientasi pada tiga (genre) karya sastra, yaitu novel, cerpen, dan puisi. Hasil deskripsi selengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Kritik Novel

Kritik sastra terhadap novel muncul dalam tesis milik Ahfa Rahman Syah dengan judul *Konflik dan Strategi Eksistensi NU dan Muhammadiyah dalam Novel 'Kambing dan Hujan' karya Mahfud Ikhwan*. Tesis ini membahas konflik identitas antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah serta strategi eksistensi dari masing-masing kelompok dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang terbit pada 2015. Tesis tersebut menggunakan pendekatan struktural untuk menemukan konflik dan strategi eksistensi sebagai unsur yang dominan di dalam struktur narasi teks. Hasil analisis menunjukkan perbedaan pandangan keagamaan dan karakter fanatik yang menjadi penyebab konflik.

Berbagai bentuk konflik dan strategi eksistensi yang kemudian dilakukan kedua pihak melibatkan kepemilikan dan konstelasi kapital dalam pertarungan arena. Kapital budaya yang dimiliki kelompok Muhammadiyah menjadi alat utama eksistensi dan negosiasi menembus dominasi kelompok NU yang lebih memiliki kapital simbolik dan sosial yang dihasilkan dari kekuasaan dan otoritas. Analisis struktur naratif juga memberikan temuan bahwa unsur-unsur NU dan Muhammadiyah hadir di dalam teks dengan seimbang dan proporsional. Hal ini disimpulkan sebagai ketidakberpihakan teks pada satu ideologi tertentu.

Akhir cerita berupa pernikahan dari tokoh utama yang berasal dari dua ideologi berbeda, NU dan Muhammadiyah, menjadi metafora penyatuan kedua kelompok tersebut yang bersedia hidup bersandingan dan berbaur (Syah, 2017).

Tesis ini menggunakan teori Struktural Tzevetan Todorov dan Sekuen Alain Viala, beberapa teori Konflik, Arena Kultural dari Pierre Bourdieu, teori Negosiasi Stella Ting Toomey dan Bernard Adeney Risakotta, dan konsep Ideologi dalam teks sastra. Hal yang pertama dilakukan adalah memaparkan struktur teks untuk melihat makna teks berdasarkan hubungan unsur-unsurnya menggunakan teori Tzevetan Todorov yang membagi hubungan unsur teks menjadi *prasentia* dan *in absentia*. Kemudian dilakukan penguraian unsur-unsur kecil dalam konteks hubungan *in prasentia* menggunakan teori sekuen Alain Viala. Beberapa teori konflik digunakan untuk menunjukkan dinamika atau perubahan sosial bukan disebabkan oleh fungsi-fungsi struktur yang cenderung menjaga keseimbangan melalui norma, nilai, dan moral, tetapi terjadi karena perbedaan-perbedaan konflik yang muncul dan selesai dengan kompromi dan negosiasi. Dalam hal ini, konflik melibatkan kekuasaan sehingga memunculkan tindakan dominasi.

Analisis kemudian dilanjutkan menggunakan teori Arena Kultural Pierre Bourdieu yang terdiri dari Arena dan Kapital. Arena adalah ruang sosial terpisah yang memiliki karakteristik dan hukum-hukum tertentu dan tidak terikat dengan politik dan ekonomi. Kapital adalah aset-aset yang dimiliki untuk membantu keberhasilan dalam pertarungan arena. Teori berikutnya yang digunakan adalah teori negosiasi Stella Ting Toomey dan Bernard Adeney Risakotta. Teori ini digunakan untuk mengatasi konflik karena negosiasi dianggap sebagai solusi. Negosiasi dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan dan keberadaan dua budaya, identitas, atau kelompok yang berbeda. Sebagai penutup, konsep ideologi di dalam teks sastra digunakan untuk

menjelaskan bahwa sastra adalah produk zaman yang sama dengan berbagai bentuk pertarungan kuasa dan ideologi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif menurut Denzin dan Yvonna S Lincoln yang menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian multimetode termasuk interpretasi. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan interpretatif melalui pembacaan dan penelaahan novel *Kambing dan Hujan* sebagai upaya untuk memahami dan menafsirkan fenomena atau permasalahan yang ada di dalam novel tersebut.

Sementara itu, kritik sastra terhadap novel lain dari pengarang yang sama, Mahfud Ikhwan, ditulis Sunlie Thomas Alexander dengan judul “Bualan Warto Kemplung, Cerita Bersambung Mustofa Abdul Wahab (Sebuah Pembacaan atas *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*)”. Kritik Sunlie atas novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan itu memenangi Sayembara Kritik Sastra DKJ pada 2019. Dimuat bersama tulisan-tulisannya yang lain dalam kumpulan *Dari Belinyu ke Jalan Lain ke Rumbuk Randu: Dari Parodi sampai Black Comedy* (terbit 2020). Kemudian dipublikasi pada laman *tengara.id* (sebuah situs milik Dewan Kesenian Jakarta) pada 19 Agustus 2021. Dalam tulisan ini, yang kami rujuk adalah naskah yang dimuat dalam kumpulan *Dari Belinyu ke Jalan Lain ke Rumbuk Randu: Dari Parodi sampai Black Comedy*.

Dalam kritik sastra yang ditulisnya, Sunlie membagi pembahasan (atau pembacaan) atas novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan ke dalam beberapa subjudul dan sub-subjudul. Mulai dari: “Dawuk sebagai cerita gunjing (dengan sub-subjudul Warto Kemplung si pembual dan Mustofa Abdul Wahab sang penulis)”, dilanjutkan dengan “Ikhtiar melawan lupa”, “Dawuk sebagai karya metafiksi”, “cerita silat modern”, “Dawuk sebagai novel pascakolonial”, “realisme magis dalam Dawuk”, dan ditutup dengan subjudul “Mat

Dawuk sebagai antihero". Dilihat dari pembagian subjudulnya saja, tampak bahwa Sunlie tidak hanya menggunakan satu pendekatan dan teori melainkan memanfaatkan beberapa pendekatan dan teori sekaligus untuk menganalisis novel yang memenangi Kusala Sastra Khatulistiwa pada 2017 itu, sekaligus untuk menopang logika argumentasi yang dibangunnya.

Sunlie memulai pembahasannya dengan memeriksa naratologi novel *Dawuk* untuk melihat strategi naratif yang digunakan Mahfud Ikhwan. Dengan memeriksa naratologi novel tersebut, Sunlie menemukan bahwa di dalam novel *Dawuk* terdapat dua narator-tokoh, yaitu tokoh Warto Kemplung sebagai narator-tokoh yang serba-tahu (*first person omniscient*) dan tokoh Mustofa Abdul Wahab sebagai narator-tokoh yang kurang tahu (*first person limited*). Kedua narator-tokoh itu bertemu dalam alur cerita. Warto Kemplung bertutur (bergunjing) dengan dan tentang tokoh-tokoh lain, sementara Mustofa Abdul Wahab menulis ulang kisah-kisah dari dan tentang Warto Kemplung.

Bertolak dari sana, Sunlie mengungkapkan bahwa novel *Dawuk* sebagai karya metafiksi karena kesadaran novel tersebut dalam berkisah. Bahwa Mustofa Abdul Wahab sebagai narator-tokoh mengisahkan narator-tokoh lain (Warto Kemplung) dan menulis ulang ceritanya sebagai "kesadaran ekstrem berbahasa"; "perayaan atas daya imajinasi serta ketidakpastian mengenai validitas representasi"; dan "ketidakmantapan hubungan antara fiksi dan realitas" (Alexander, 2020: 144-145).

Selanjutnya, Sunlie menyebut bahwa novel *Dawuk* memiliki kesadaran pascakolonialitas, dengan menunjukkan bahwa Rumbuk Randu merupakan "sebuah ruang ambivalen tempat sejarah Indonesia ditulis ulang berdasarkan perspektif bekas jajahan yang kerap bercampur baur antara versi buku sejarah, versi lokal, dan versi pengalaman personal". Lebih jauh, dengan kesadaran pascakolonial itu,

menurut Sunlie, "*Dawuk* dapat digolongkan sebagai karya realisme magis karena memenuhi semua syarat yang diajukan Wendy B. Faris, yaitu unsur yang tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang menggoyahkan, dunia yang bercampur-aduk, dan gangguan atas waktu, ruang, dan identitas.

Kemudian, Sunlie menyoroti tokoh Mat Dawuk dan beberapa tokoh lain yang dikisahkan oleh narator-tokoh Werto Kemplung merupakan sosok antihero. Sebab, tokoh-tokoh itu memiliki "karakter yang sarat dengan cela-catat: urakan, konyol, pemalas, ceroboh, pongah, gila atau setengah gila, buruk rupa, kasar, sadis, cabul, apatis atau bodoh". Selain itu, sepanjang pembacaan Sunlie atas *Dawuk*, ia berkali-kali menyandingkan berbagai karya sastra sebagai rujukan maupun sebagai bahan perbandingan. Darinya, Sunlie menegaskan bahwa *Dawuk* adalah juga novel yang memiliki kesadaran intertekstual.

Setelah memuji dengan menyatakan bahwa novel *Dawuk* menyajikan kesadaran pascakolonial dan teknik berkisah yang kuat, juga kesadaran intertekstual, Sunlie mengakhiri tulisannya dengan menyebutkan beberapa kelemahan novel *Dawuk*. Bahwa novel tersebut "menempatkan antagonis pada sisi kekuasaan secara gamblang", "tampak menyampaikan pesan moral yang kelewat terang", bahkan "karakter-karakter yang dihadapkannya pun cenderung hitam-putih".

2. Kritik Cerpen

Kritik sastra atas cerpen muncul dalam tesis milik Esha Tegar Putra dengan judul *Nasionalisme Egaliter Minangkabau Konstruksi Identitas PRRI dan APRI dalam Cerpen dari Roman Soewardi Idris*. Tesis tersebut membahas konstruksi identitas pendukung Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) dalam cerpen dan roman Soewardi Idris dengan konteks peristiwa PRRI di Sumatera Barat 1958–1961. Korpus tesis itu adalah kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* (1963), *Isteri Seorang Sahabat* (1963),

Antologi Cerpen Pergolakan Daerah (2008), dan roman *Dari Puntjak Bukit Talang (1964)*.

PRRI selalu hadir sebagai “pemberontak” terhadap negara sementara APRI selalu menjadi “penyelamat” negara. Oposisi biner tersebut kemudian mengalami dekonstruksi untuk memahami perkembangan makna teks. Tesis tersebut menunjukkan tindakan represi yang dilakukan pihak APRI terhadap pendukung PRRI, keluarga pendukung PRRI, dan masyarakat. Selain itu, terkait dengan nasionalisme sebagai pusat teks, terlihat kekhasan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang menjadi konteks peristiwa, dalam memaknai nasionalisme (Putra, 2018).

Teori yang digunakan adalah teori identitas dan dekonstruksi untuk menemukan bangunan oposisi biner antara pendukung PRRI dan APRI yang membuat pemaknaan terhadap teks menjadi tunggal dan normatif. Hal yang pertama dilakukan adalah mengemukakan konsep nasionalisme bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dalam konteks peristiwa PRRI yang menjadi latar pengisahan dalam cerpen-cerpen dan roman karya Soewardi Idris. Konsep nasionalisme yang digunakan dalam tesis tersebut adalah konsep nasionalisme di Indonesia yang dikemukakan oleh Kahin. Sementara konsep identitas yang digunakan adalah konsep identitas yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Konsep identitas kemudian dibagi menjadi pembahasan mengenai subjek dan identitas individu, identitas kolektif dan formasi kelompok, dan dekonstruksi terhadap identitas.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis untuk menemukan konstruksi identitas pendukung PRRI dan APRI dalam cerpen-cerpen dan roman Soewardi Idris tentang PRRI. Setelah melakukan analisis tekstual, ditemukan pemaknaan yang tersembunyi dalam identifikasi terhadap dekonstruksi. Analisis menunjukkan oposisi biner di dalam teks untuk mengungkapkan

pemaknaan yang dianggap dapat berbanding terbalik dengan teks. Ditemukan pergeseran dan patahan di dalam teks yang dianggap sebagai bukti bahwa ada yang direpresi dari teks, dihapus, atau sengaja dilewati.

Sementara itu, kritik sastra atas cerpen yang dihasilkan dari luar kampus (non-akademik) berikutnya adalah “Tamsil Zaman Citra: Perihal Segugusan Cerpen Nukila Amal” karya Arif Bagus Prasetyo. Esai tersebut memenangi Sayembara Kritik Sastra DKJ pada 2007 silam dan dimuat dalam *Tamsil Zaman Citra: Bunga Rampai Pemenang Sayembara Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2007* (terbit 2007), juga dimuat dalam *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ* (terbit 2010). Terakhir, esai Arif itu dimuat dalam kumpulan esainya berjudul *Saksi Kata* (terbit 2021). Dalam bahasan ini yang dirujuk adalah tulisan yang dimuat dalam *Saksi Kata*.

Arif memulai esainya dengan asumsi bahwa abad ke-21 adalah Zaman Citra. Zaman yang menurut Arif didominasi gambar, simulasi, visual, stereotipe, ilusi, reproduksi, imitasi, dan fantasi berkat revolusi teknologi informasi. Cerpen-cerpen yang dibahas Arif adalah cerpen Nukila Amal dalam Bagian II kumpulan cerpen *Laluba*. Dalam Bagian II kumpulan cerpen *Laluba* itu, terdapat 10 cerpen di bawah bab bertajuk “Para Penatap dan Para Pencerita: Komposisi pada Gambar M. C. Escher (1898-1972)”. Arif melakukan pembacaan “teks” karya seni grafis M. C. Escher melalui teks cerpen Nukila Amal, sambil memeriksa secara visual karya seni grafis M. C. Escher yang dirujuk Nukila (Prasetyo, 2021: 17).

Dengan bertopang pada *Allegorical Imagery* dari Rosemand Tuve juga pada *Allegorical Desire* dari Joel Fineman, Arif menunjukkan bahwa dalam “menerapkan prinsip alegori dalam penciptaan cerpennya, Nukila Amal mengapresiasi karya seni grafis M. C. Escher tanpa terpancang pada makna ikonografinya, bahkan Nukila tidak mempertahankan “makna orisinal” karya seni grafis M. C. Escher tetapi

justru membubuhkan makna baru padanya". Petunjuk ke Zaman Citra ditemukan Arif semakin kuat pada cerpen "Drama Dua Tangan" yang bertolak dari litograf "Tangan-tangan Menggambar" yang mengarah pada fenomena penggandaan, pengkopian, duplikasi, atau reproduksi, yang dipertegas dengan "Pandangan Nukila Amal telah beralih dari reproduksi ke simulasi".

Arif mengupas unsur-unsur cerpen pada Bagian II *Laluba* itu, dan sampai pada simpulan bahwa cerpen-cerpen Nukila pada Bagian II *Laluba* adalah *tamsil tentang Zaman Citra*. "Koleksi cerpen tersebut memperagakan bagaimana karya sastra Indonesia mutakhir dapat merefleksikan zamannya sendiri yang begitu banal ini, tanpa terjatuh pada kedangkalan dan kevlugaran. Melalui interogasi kreatif terhadap citra, fiksi Nukila sekaligus menawarkan model literer unik kepada khazanah sastra Indonesia untuk mengkritisi mediumnya sendiri, di sebuah era ketika kultur yang sepenuhnya didominasi citra telah menjadi kemungkinan teknis yang sangat nyata pada skala global (Prasetyo, 2021: 38-39).

3. Kritik Puisi

Kritik sastra atas puisi muncul dalam tesis milik Teguh Prasetyo dengan judul *Puisi-puisi Pandji Masyarakat (1959-1967) dan Gema Islam (1964-1967): Representasi Soekarno Sebelum dan Setelah 1965*. Tesis ini membahas akhir dekade 1950-an dan awal dekade 1960-an, sastra Indonesia erat kaitannya dengan pengaruh kontestasi politik masa itu. Berbagai organisasi kebudayaan yang berafiliasi dengan partai atau kelompok politik tertentu bermunculan. Organisasi kebudayaan atau kelompok tertentu memiliki media massa seperti koran atau majalah milik pribadi sebagai bentuk aspirasi budaya dan politiknya. Tidak jarang media massa tersebut memuat karya sastra yang memiliki suara yang sama dengan organisasi afiliasi dari media tersebut. Tidak terkecuali media (majalah) Islam pada masa itu, seperti *Pandji*

Masyarakat dan Gema Islami. Kedua majalah ini merupakan media yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, MASJUMI, dan HSBI. Majalah ini turut menerbitkan karya sastra, khususnya puisi, yang memiliki orientasi yang sama dengan visi majalah dan pihak afiliasi.

Puisi dalam kedua majalah tersebut merupakan karya yang sangat menonjol and mewakili suara majalah. Dalam puisi tersebut terlihat kecenderungan yang menarik dalam merespons pemerintahan Soekarno sebelum dan sesudah 1965. Tesis ini bertujuan untuk melihat kecenderungan representasi Soekarno dalam kedua majalah tersebut, sebelum dan sesudah 1965. Untuk menelaah representasi Soekarno dalam puisi tersebut, digunakan konsep representasi sebagai pijakan analisis. Hasil dari analisis adalah Soekarno direpresentasikan secara ambivalen (baik dan buruk), sebelum 1965, sedangkan setelah 1965, Soekarno direpresentasikan sebagai pemimpin negara yang buruk. Representasi ini memiliki kaitan yang erat dengan kepentingan dan sikap politis majalah dan pihak afiliasi di tengah kondisi sosial-politik zaman (Prasetyo, 2018).

Teori yang digunakan adalah teori puisi dan pendekatan sosiologi sastra. Konsep representasi merupakan hal pertama yang ditelaah. Representasi menurut Stuart Hall merupakan penggunaan bahasa untuk menggambarkan atau mengungkapkan sesuatu atau hal yang bermakna kepada orang lain. Untuk memahami cara kerja makna dalam representasi, Hall menawarkan tiga pendekatan yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan yang lebih ditekankan dalam representasi adalah pendekatan ketiga karena digunakan pada aktor sosial yang menggunakan konsepsi dari sebuah budaya, linguistik, maupun sistem representasi lainnya untuk mengonstruksi makna, membuat dunia bermakna, dan mengomunikasikan dunia yang dimaknai kepada masyarakat.

Dalam menganalisis puisi, teori yang digunakan adalah teori puisi oleh Eagleton. Puisi dianggap sebagai sebuah pernyataan moral karena tidak menghakimi sesuatu tetapi bersepakat dengan nilai-nilai, makna, serta tujuan manusia. Untuk menganalisis gaya bahasa yang ada di dalam puisi, tesis ini menggunakan pendapat Corbert mengenai gaya bahasa yang dibagi menjadi dua yaitu bentuk (*scheme*) dan kiasan (*trope*). Setelah melihat representasi Soekarno yang muncul pada puisi, digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membantu memaknai keterkaitan representasi Soekarno dengan ideologi dan sikap majalah dan pihak afiliasi di dalam konteks sosial politik pada zaman itu.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelusuran kajian kepustakaan dan teknik pembacaan dekat (*close reading*). Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pertama dengan memaparkan konteks sejarah tahun 1959–1967 dan penyusunan sejarah singkat Pandji Masyarakat dan Gema Islami antara tahun 1959–1967. Kedua, dilakukan pemetaan terhadap tema-tema puisi yang muncul pada kedua majalah. Ketiga, dilakukan telaah terhadap representasi Soekarno dan pemerintahannya terkait isu-isu tentang Soekarno dalam puisi-puisi di kedua majalah. Keempat, menghasilkan kesimpulan bahwa ada celah-celah yang dapat dianalisis dan berpotensi menjadi penelitian selanjutnya.

Kritik sastra non-akademik untuk puisi pada bagian ini adalah “Puisi-puisi Afrizal Malna: Bahasa yang Diam-diam Meninggalkan Tubuh” karya Dwi Pranoto. Kritik sastra tersebut memenangi Sayembara Kritik Sastra 2020 yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dimuat dalam *Antologi Kritik Sastra: Teks, Pengarang, dan Masyarakat; 20 Naskah Terpilih Sayembara Kritik Sastra 2020*.

Dalam kritik atas puisi-puisi Afrizal Malna, Pranoto memulai bahasan dengan membandingkan Afrizal dengan Chairil Anwar. Puisi-

puisi Chairil diandaikan Pranoto sebagai “pusat dari cahaya yang mencurah menerangi” yang berbanding terbalik dengan puisi-puisi Afrizal yang merupakan “pusat kegelapan yang menghisap”. Secara panjang lebar Pranoto membicarakan pembahasan Geger Riyanto atas puisi-puisi Afrizal yang juga membandingkannya dengan puisi-puisi Chairil, yang sebagian disangkal namun sebagian besar digunakan untuk menopang argumentasi yang dibangunnya. Pranoto juga mengacu pandangan beberapa ahli, seperti pandangan Jacques Ranciere dan juga David F. Bell terkait konvensi dan konsep puisi lirik, pandangan Armijn Pane tentang gejala sastra “jalanan” pada pertengahan abad 19, sampai Muhammad Al Fayyadl tentang puisi-puisi Afrizal yang berkait dengan fasisme, modernisme, dan lirisisme.

Dengan melakukan penelusuran terhadap puisi-puisi Afrizal Malna selama kurun waktu 30 tahun, Pranoto menemukan bahwa kepenyairan Afrizal dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase sebelum “saya menyetrika pakaian” dan fase setelahnya. Fase pertama itu, menurut Pranoto, menghadirkan subjek-subjek visual yang riuh tanpa direferensiasi. Sementara fase setelahnya adalah mematikan saklar referensial yang menutup pemaknaan dan melemparkan pembaca ke dalam situasi eksistensial. Dengan demikian, Pranoto menempatkan Afrizal sebagai penyair yang bergeser dari posisi awalnya sebagai pejuang kebebasan politik representasi, kini memperjuangkan pengejawantahan kolektivitas jamak.

Bandingan dan Irisan Kritik Sastra Akademisi dan Praktisi

Panggung kritik sastra Indonesia dihiasi oleh para akademisi dan praktisi karena produksi kritik sastra Indonesia dihasilkan di dalam dan di luar kampus. Setiap tahun banyak mahasiswa di tingkat sarjana, magister, dan doktoral menghasilkan tulisan berupa kritik sastra. Secara kuantitas, kritik sastra yang diproduksi di dalam kampus lebih dominan daripada kritik sastra

yang dihasilkan di luar kampus. Yang menggelitik sebenarnya adalah fenomena yang terjadi ketika mahasiswa tersebut mengikuti sayembara kritik sastra di luar kampus. Pemenang sayembara biasanya bukan berasal dari kalangan akademisi, melainkan berasal dari kalangan praktisi. Untuk itu, perlu dilakukan pembahasan mengenai bandingan dan irisan yang ada pada kritik sastra yang diproduksi oleh akademisi dan praktisi, atau antara kritik sastra akademik dan kritik sastra non-akademik.

Setelah melihat teori dan metode yang digunakan oleh masing-masing kritikus pada tesis-tesis dan esai-esai tersebut, ditemukan beberapa bandingan dan irisan dari kritik sastra yang diproduksi di dalam dan di luar kampus. Hal itu tampak dalam penggunaan teori, gaya dan bentuk tulisan, dan luaran yang dihasilkan.

Di dalam tiga sampel tesis, teori dimunculkan secara implisit. Ruang pemaparan teori lebih luas karena kritik sastra yang di produksi di dalam kampus berbentuk karangan ilmiah seperti tesis. Biasanya disediakan satu bagian khusus untuk membahas teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Teori dan metode yang digunakan dalam kritik sastra yang diproduksi di dalam kampus biasanya muncul sebagai hasil dari pembelajaran yang di dapat di dalam kelas sebuah mata kuliah. Dalam kritik sastra terhadap novel, metode kualitatif diaplikasikan untuk teori struktural dan sekuen, beberapa teori konflik, arena kultural, teori negoasiasi dan konsep ideologi dalam teks sastra. Dalam kritik sastra terhadap cerpen, metode deskriptif analisis diaplikasikan untuk konsep identitas dan teori dekonstruksi. Dalam kritik sastra terhadap puisi, metode kajian pustaka dan teknik close reading diaplikasikan untuk konsep representasi, teori puisi, dan sosiologi sastra.

Berbeda dengan tesis, tiga sampel esai yang dibicarakan tidak memunculkan teori dan metode secara eksplisit. Sunlie tidak menyebut secara gamblang konsep naratologi, namun dari uraiannya yang terkelindan dalam penelaahan yang dilakukan, dengan mudah dapat ditangkap bahwa ia menggunakan konsep naratologi Gerard Genette sekaligus juga

memanfaatkan konsep naratif dari Wendy B. Faris untuk menopang temuannya perihal konsep realisme magis dalam novel *Dawuk*. Sunlie melanjutkan telaahnya dengan menggunakan konsep metafiksi dari Waugh Patricia, disusul berbagai konsep pascakolonial, juga menjelajahi berbagai karya sastra lain sebagai rujukan atau perbandingan, juga mengisyaratkan penggunaan konsep intertekstualitas dan Julia Kristeva serta penggunaan konsep sastra banding.

Sementara Arif merujuk pembahasannya kepada berbagai wacana pascamodern/pascastruktural yang relevan untuk menelaah lebih dalam Bagian II pada kumpulan cerpen *Laluba*. Permainan bahasa Ludwig Wittgenstein, alegori-nya Rosemond Tuve dan alegori-nya Angus Fletcher, simulasi-nya Jean Baudrillard, semiotika-nya Roland Barthes, dan beberapa konsep lainnya, dimanfaatkan Arif untuk menopang argumentasi yang dibangunnya. Kadang-kadang Arif rujuk secara langsung konsep-konsep tersebut namun lebih sering hanya disinggung sepintas lalu. Namun demikian, berbagai konsep itu jelas digunakan Arif sebagai pisau analisis untuk menjelajahi dua bidang yang berbeda: karya sastra dan seni rupa.

Pranoto pun melakukan hal yang tak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Sunlie dan Arif, yakni melesapkan teori dan metode dalam kelindan pembahasannya. Sebagaimana disebutkan di atas, Pranoto merujuk pada beberapa pendapat untuk menopang logika argumentasinya dalam menelusuri kepenyairan Afrizal sehingga ia sampai pada suatu simpulan tentang dua fase kepenyairan Afrizal yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam tiga sampel tesis, bentuk dan gaya tulisan mengikuti format penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Indonesia. Sebagai bagian dari kritik sastra yang diproduksi di dalam kampus, ada aturan yang mengikat bentuk dan gaya tulisan. Sementara dalam tiga sampel kritik sastra dari luar kampus, bentuk dan gaya tulisan agaknya mengikuti format yang menjadi ketentuan sayembara, dengan struktur penulisan tanpa melesapkan subjektivitas para kritikus yang terlibat-aktif dengan objek bahasannya secara

langsung sebagaimana sebuah esai. Ketiga esai sebagai kritik sastra non-akademik itu tampak melakukan “pembacaan dekat” terhadap karya sastra yang menjadi objek kritiknya masing-masing.

Di samping itu semua, sebetulnya terdapat beberapa kritik sastra yang berterima secara akademik maupun non-akademik, menjadikannya semacam irisan dari dua kubu yang seolah bertentangan itu. Dapat disebutkan di sini, misalnya, “Strategi Pembacaan Novel Metafiksi *Cala Ibi*” oleh Bramantio. Pada mulanya, kritik sastra atas novel Nukila Amal itu merupakan tesis S-2 yang dirampungkan Bramantio di Departemen Ilmu Susastra FIB UI pada 2008. Setelah dimodifikasi sedikit pada bagian-bagian tertentu seperti “tujuan”, “rumusan masalah”, “metodologi” sehingga tidak sama persis sebagaimana struktur baku penulisan tesis, berhasil memenangi Sayembara Telaah DKJ pada 2009. Perlu dicatat bahwa Bramantio adalah dosen di Universitas Airlangga Surabaya.

Selain itu, nama Yusri Fajar yang telah menerbitkan dua buku kumpulan kritik sastra, yaitu *Sastra yang Melintasi Batas dan Identitas* (terbit 2017) dan *Jalan Kritik Sastra* (terbit 2020) juga perlu dipertimbangkan. Yusri adalah dosen di Universitas Brawijaya, dan telaahnya atas berbagai karya sastra yang dimuat dalam dua kumpulan esai itu, beberapa di antaranya adalah naskah yang pernah memenangi sayembara-sayembara kritik sastra. Juga naskah yang sebelumnya pernah terbit pada jurnal ilmiah. Berkait dengan itu, menarik untuk dicatat bahwa pada bagian “Informasi Publikasi”, Yusri menyebut bahwa tulisan-tulisannya yang telah dimuat di Jurnal-jurnal Ilmiah telah direvisi, terutama bagian metode penelitian (Fajar, 2017: 241).

PENUTUP

Ditemukan bahwa kritik sastra Indonesia yang dilakukan oleh akademisi dan praktisi memiliki ciri khas masing-masing. Dalam menggunakan teori dan metode kritik sastra, produksi kritik sastra dalam kampus memusatkan teori dan metode secara gamblang di dalam tesis. Digunakan piramida terbalik untuk

merunut teori, konsep dan metode yang digunakan dalam menganalisis teks sastra. Teori dan metode dihadirkan secara implisit, sedangkan produksi kritik sastra luar kampus penggunaan teori hadir secara eksplisit. Tidak menjabarkan paparan teori secara luas. Teori langsung dijadikan pisau analisis untuk membedah teks.

Selain pengaplikasian teori, pembeda lain dari kritik sastra dalam kampus dengan kritik sastra luar kampus adalah gaya dan bentuk tulisan. Jika tesis dihadirkan dalam bentuk laporan yang panjang lebar, esai dihadirkan dalam bentuk tulisan yang lebih singkat. Metode dan sistematika penyajian di esai lebih sederhana daripada tesis, sehingga bahasa yang sampai kepada pembaca menjadi lebih ringan dan mudah untuk dinikmati.

Selain beberapa pembeda tersebut, di lapangan juga dapat ditemukan irisan dari produksi kritik sastra dalam kampus dan kritik sastra luar kampus. Bramantio dan Yusri dianggap sebagai kritikus sastra dalam kampus dan luar kampus yang berhasil menghasilkan irisan dari pembeda tersebut. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan merevisi bagian metode penelitian agar sesuai dengan kaidah akademis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexander, Sunlie Thomas. (2020). "Bualan Warto Kemplung, Cerita Bersambung Mustofa Abdul Wahab (Sebuah Pembacaan atas Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu)", dalam Sunlie Thomas Alexander, *Dari Belinyu ke Jalan Lain ke Rumbuk Randu: Dari Parodi sampai Black Comedy*, h. 125-183. Yogyakarta: Gombang.
- Dewan Kesenian Jakarta. (2021). *Tentang DKJ*. Diakses pada 28 September 2021 dari <https://dkj.or.id/tentang-dkj/>
- Fajar, Yusri. (2017). *Sastra yang Melintasi Batas dan Identitas; Sehipun Esai Sastra*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Fajar, Yusri. (2020). *Jalan Kritik Sastra: Aplikasi Teori Poskolonial hingga Ekokritik*. Malang: Intrans Publishing.
- Jauss, HS., Elizabeth Benzinger. (1970). *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. *New Literary History* 2(1) hal 7 – 37. The Johns Hopkins University Press.
- Junus. Umar. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Pranoto, Dwi. (2020). "Puisi-puisi Afrizal Malna: Bahasa yang Diam-diam Meninggalkan Tubuh", dalam Ganjar Harimansyah, dkk. (penyunting), *Antologi Kritik Sastra: Teks, Pengarang, dan Masyarakat; 20 Naskah Terpilih Sayembara Kritik Sastra 2020*, h. 61-78. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, Arif Bagus. (2021). "Tamsil Zaman Citra: Perihal Segugusan Cerpen Nukila Amal", dalam Arif Bagus Prasetyo, *Saksi Kata*, h. 15-40. Yogyakarta: Diva Press.
- Prasetyo, Teguh. (2018). *Puisi-puisi Pandji Masjarakat (1959 – 1967) dan Gema Islam (1964 – 1967): Representasi Soekarno Sebelum dan Setelah 1965*. Tesis Universitas Indonesia.
- Putra, Esha Tegar. (2018). *Nasionalisme Egaliter Minangkabau Konstruksi Identitas PRRI dan APRI dalam Cerpen dari Roman Soewardi Idris*. Tesis Universitas Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segers, Rien T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Penerjemah Suminto Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Suwondo, Tirta. (2010). Kritik Sastra Indonesia dalam Jurnal Humaniora tahun 2000-2008. Makalah dipresentasikan dalam Workshop Forum Peneliti di Lingkungan Kemdiknas yang diadakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional di Yogyakarta 3-5 Maret 2010.
- Syah, Ahfa Rahman. (2017). *Konflik dan Strategi Eksistensi NU dan Muhammadiyah dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan*. Tesis Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia: Jakarta.